

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap sistem ekonomi pasti didasarkan atas ideologi yang memberikan landasan dan tujuannya, di satu pihak, dan prinsip-prinsipnya, di lain pihak.¹ Sistem ekonomi adalah satu kesatuan mekanisme dan lembaga pengambilan keputusan yang mengimplementasikan keputusan terhadap produksi, distribusi dan konsumsi dalam suatu daerah atau wilayah. Terdapat banyak faktor yang membentuk suatu sistem ekonomi, seperti ideologi, nilai-nilai yang dianut, kebudayaan, sistem politik, keadaan alam, sejarah, dan lain-lain. Pada umumnya, sistem ekonomi juga didasarkan pada pemikiran, konsep, atau teori-teori ekonomi tertentu yang diyakini kebenarannya. Menurut Gregory and Stuart, elemen kunci dari suatu sistem ekonomi adalah: (1) hak kepemilikan, (2) mekanisme provisi informasi dan koordinasi dari keputusan-keputusan, (3) metode pengambilan keputusan, dan (4) sistem insentif bagi perilaku ekonomi. Suatu sistem ekonomi kemungkinan memberikan tekanan pada jenis hak milik tertentu, namun secara umum dapat dikategorikan menjadi hak milik individu, hak milik sosial, dan hak milik negara.²

Suatu sistem ekonomi kemungkinan memiliki metode yang unik dalam pengambilan keputusan, misalnya menggunakan metode yang sentralistik

¹ Monzer Kahf, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 5.

² Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 74

desentralistik, atau kombinasi keduanya. Provisi informasi dan koordinasi dalam pengambilan keputusan ekonomi dapat dilakukan menggunakan pasar, perencanaan, atau juga tradisi. Sistem insentif yang menjadi faktor motivasi dalam perilaku ekonomi juga menentukan bentuk sistem ekonomi. Secara umum motivasi ini dapat berupa motivasi yang materialistik dan nonmaterialistik (spiritual, sosial, budaya, dan sebagainya). Sistem ekonomi Islam akan mencakup kesatuan mekanisme dan lembaga yang dipergunakan untuk mengoperasionalkan pemikiran dan teori-teori ekonomi Islam dalam kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Bagian ini memberikan penjelasan secara garis besar bangunan dari sistem ekonomi Islam.³

Islam berbeda dari agama-agama lainnya, karena Islam dilandasi dengan iman dan ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari, Islam secara bersama-sama, dapat diterjemahkan ke dalam teori dan juga dapat diinterpretasikan ke dalam praktek tentang bagaimana seseorang berhubungan dengan orang lain. Dalam ajaran Islam, perilaku individu dan masyarakat ditunjukkan ke arah bagaimana cara pemenuhan kebutuhan mereka dilaksanakan dan bagaimana menggunakan sumber daya yang ada. Hal ini menjadi subyek yang dipelajari dalam ekonomi Islam sehingga implikasi ekonomi yang dapat ditarik dari ajaran Islam berbeda dari ekonomi tradisional. Oleh sebab itu, dalam ekonomi Islam, hanya pemeluk Islam yang berimanlah yang dapat mewakili satuan ekonomi Islam.⁴

³ *Ibid.*, hlm. 75.

⁴ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syari'ah*, Jakarta: Alfabeta, 2003, hlm. 12.

Dewasa ini ada dua sistem ekonomi yang dianut oleh umat manusia di dunia, yakni sistem ekonomi Kapitalis dan sistem ekonomi Sosialis. Sistem ekonomi Kapitalis banyak dianut oleh negara-negara yang berada di belahan Benua Amerika, Eropa Barat, dan beberapa negara di Benua Asia, sedangkan sistem ekonomi Sosialis banyak dianut oleh negara-negara yang berada di belahan Eropa Timur dan beberapa negara Asia. Menurut sebagian pengamat ekonomi, khususnya ekonom muslim, saat ini masyarakat dunia telah mengalami kejenuhan dengan kedua sistem ekonomi tersebut. Selain itu, dengan mengembangkan kedua sistem ekonomi itu dunia semakin hari semakin tidak teratur, yang pada gilirannya melahirkan negara-negara yang semakin hari semakin kaya di satu sisi dan melahirkan negara-negara yang semakin miskin di sisi lain. Dengan kata lain, dengan menjalankan kedua sistem ekonomi tersebut melahirkan ketidakseimbangan dalam perkembangan ekonomi.

Dengan melihat kenyataan tersebut, maka kemudian muncul pemikiran baru yang menawarkan ajaran Islam tentang ekonomi sebagai sebuah sistem ekonomi alternatif.⁵ Sistem ekonomi Islam adalah ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktek (penerapan ilmu ekonomi) sehari-harinya bagi individu, keluarga, kelompok masyarakat maupun pemerintah/penguasa dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi, dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan/perundang-undangan Islam

⁵Djazuli dan Yadi Janwari, *Lembaga-lembaga Perekonomian Umat (Sebuah Pengenalan)* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 24.

(*Sunnatullah*).⁶ Sistem ekonomi Islam adalah suatu sistem ekonomi yang didasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sumber dari keseluruhan nilai tersebut sudah tentu Al-Qur'an, As-Sunnah, ijma dan qiyas. Nilai-nilai sistem ekonomi Islam ini merupakan bagian integral dari keseluruhan ajaran Islam yang komprehensif dan telah dinyatakan Allah SWT sebagai ajaran yang sempurna (QS. al-Ma'idah ayat 3).

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا
فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (المائدة: 3)

Artinya: Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. al-Maidah: 3).

Karena didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah, sistem ekonomi Islam tentu saja akan berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme, dan juga berbeda dengan sistem ekonomi sosialis yang didasarkan pada ajaran sosialisme. Memang, dalam beberapa hal, sistem ekonomi Islam merupakan kompromi antara kedua sistem tersebut, namun dalam banyak hal sistem ekonomi Islam berbeda sama sekali dengan kedua sistem tersebut. Sistem ekonomi Islam memiliki sifat-sifat baik dari kapitalisme dan sosialisme, namun terlepas dari sifat buruknya.

Para pemikir ekonomi Islam berbeda pendapat dalam memberikan kategorisasi terhadap prinsip-prinsip ekonomi Islam. Khurshid Ahmad

⁶ Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000, hlm. 14-

mengkategorisasi prinsip-prinsip ekonomi Islam pada: Prinsip tauhid, rub-biyyah, khilafah, dan tazkiyah.⁷ Mahmud Muhammad Bablily menetapkan lima prinsip yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dalam Islam, yaitu: *al-ukhuwwa* (persaudaraan), *al-ihsan* (berbuat baik), *al-nasihah* (memberi nasihat), *al-istiqamah* (teguh pendirian), dan *al-taqwa* (bersikap takwa).⁸ Sedangkan menurut M. Raihan Sharif dalam *Islamic Social Framework*, struktur sistem ekonomi Islam didasarkan pada empat kaidah struktural, yaitu: (1) *trusteeship of man* (perwalian manusia); (2) *co-operation* (kerja sama); (3) *limite private property* (pemilikan pribadi yang terbatas); dan (4) *state enterprise* (perusahaan negara).⁴⁵

M. Quraish Shihab menyatakan bahwa

Tidak semua persoalan ekonomi dirinci oleh al-Qur'an, karena persoalan ini berkembang dari masa kemasa. Atas dasar itu, al-Qur'an hanya memberi tuntunan umum, berupa prinsip-prinsip dasar yang dapat dijabarkan umat sepanjang masa sesuai dengan kebutuhan, kondisi sosial, dan perkembangan masyarakat. Kita dapat menyimpulkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam pada keyakinan tauhid. Dari sinilah lahir prinsip-prinsip yang bukan saja dalam bidang ekonomi, tetapi juga menyangkut segala aspek kehidupan dunia dan akhirat.⁹

Prinsip ekonomi Islam juga dikemukakan Masudul Alam Choudhury, dalam bukunya, *Contributions to Islamic Economic Theory*. Ekonomi Islam menurutnya didasarkan pada tiga prinsip, yaitu:

⁷Muslimin H. Kara, *Bank Syariah Di Indonesia Analisis Terhadap Pemerintah Indonesia Terhadap Perbankan Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2005, hlm 37-38

⁸Mahmud Muhammad Bablily, *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, terj. Rosihin A. Ghani, Solo: Ramadhani, 1990, hlm. 15

⁹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2011, hlm. 197.

*(1) the principle of tawheed and brotherhood (prinsip tauhid dan persaudaraan), (2) the principle of work and productivity (prinsip kerja dan produktifitas), dan (3) the principle of distributional equity (prinsip pemerataan dalam distribusi).*¹⁰

Menurut Adiwarman Karim, bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal, yakni tauhid, keadilan, kenabian, khilafah, dan *Ma'ad* (hasil).¹¹ Sehubungan dengan itu M. Abdul Mannan dalam bukunya *Islamic Economics, Theory and Practice* menyatakan:

*The Islamic concept of brotherhood distinguishes Islam from other social systems in moral, social and economic spheres of life. In the moral sphere, it is "salat" (prayer) which plays a decisive role. The prayer in Islam finds expression in many ways. The most important is the one known as "salat" which comprises five daily services. The service is led by one of the congregation preferably the one who possesses the best understanding of the Qur'ani. There is no priesthood or anything corresponding to ordination or taking Holy Orders in Islam. Every Muslim is, or should be, competent to lead a congregation in the service.*¹² (Konsep Islam tentang persaudaraan membedakannya dari sistem sosial lain seperti dalam bidang moral, sosial dan ekonomi. Dalam bidang moral, salatlah yang mempunyai peranan menentukan. Dalam Islam salat berlaku dalam banyak cara. Cara yang terpenting *pertama*, ialah salat lima waktu sehari. Ibadat ini dapat dipimpin oleh seorang dari jemaah, lebih diutamakan orang yang terbaik dalam memahami Al Qur'an. Tidak ada pendeta atau sesuatu yang disarankan dengan pentasbih. Setiap Muslim sanggup, atau harus sanggup untuk memimpin jama'ah dalam ibadat).

Pernyataan M. Abdul Mannan menunjukkan bahwa konsep Islam tentang persaudaraan membedakannya dari sistem sosial lain seperti dalam bidang moral, sosial, dan ekonomi. Dalam bidang moral, salatlah yang mempunyai peranan menentukan. Dalam Islam, salat berlaku dalam banyak

¹⁰Muslim H.Kara, *op. cit*, hlm. 38

¹¹Adiwarman Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: III T Indonesia, 2002, hlm. 17

¹² M. Abdul Mannan, *Islamic Economics, Theory and Practice*, India: Idarah Adabiyah,, 1980, hlm. 63

cara. Cara yang terpenting ialah salat lima waktu sehari. Ibadah ini dapat dipimpin oleh seorang dari jama'ah, lebih diutamakan orang yang terbaik dalam memahami al-Qur'an. Tidak ada pendeta atau sesuatu yang disamakan dengan pentasbih. Setiap muslim sanggup atau harus sanggup untuk memimpin jama'ah dalam ibadah. Dengan kata lain, salat menempatkan setiap orang, kaya, miskin, tinggi, rendah, raja, pengemis pada tingkat yang sama.

Dari keterangan M. Abdul Mannan tersebut masalah yang muncul adalah bagaimana ia menjabarkan prinsip persaudaraan tersebut, dan bagaimana aktualisasi pendapatnya dengan sistem ekonomi di Indonesia.

Adapun alasannya memilih tokoh dan pandangan M. Abdul Mannan adalah karena ia merupakan salah seorang pakar ekonomi yang telah dapat mengetengahkan implementasi dari berbagai perintah Islam dalam kaitannya dengan beberapa masalah mendesak yang dihadapi dunia Islam. Ia sangat besar perhatiannya dengan pertumbuhan dan perkembangan laju perekonomian umat Islam.

Pemikiran dan gagasan M. Abdul Mannan tersebut telah pula menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap munculnya konsep dasar sistem ekonomi Islam yang pada gilirannya dapat menjadi salah satu bidang kajian yang cukup menarik. Upaya ini perlu dilakukan mengingat bahwa di dalam pemikiran Abdul Mannan tersebut mengisyaratkan perlunya melakukan studi secara lebih mendalam tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan demikian penulis melihat

tokoh ini layak untuk diteliti karena paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator: pertama, integritas tokoh tersebut; kedua, karya-karyanya yang monumental; ketiga, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat.

Berpijak pada pentingnya masalah di atas, maka penulis hendak mengangkat tema ini dengan judul: *Pandangan M. Abdul Mannan tentang Sistem Ekonomi Islam Berdasarkan Konsep Persaudaraan*

B. Perumusan Masalah

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya.¹³ Bertitik tolak pada keterangan itu, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pendapat M. Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan?
2. Bagaimana aktualisasi pendapat M. Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan dengan sistem ekonomi di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat M. Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan

¹³Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Cet. 7, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993, hlm. 312.

2. Untuk mengetahui aktualisasi pendapat M. Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan dengan sistem ekonomi di Indonesia

D. Telaah Pustaka

Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, terutama judul yang dijadikan kajian. Beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

Penelitian yang berjudul *Studi Analisis Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Konsep Uang dan Peranannya dalam Sistem Perekonomian Islam*, disusun oleh Selamat Waluyo (NIM: 2102218). Penulis skripsi tersebut dalam temuannya mengungkapkan bahwa dalam Islam uang dipandang sebagai alat tukar, bukan suatu komoditi. Diterimanya peranan uang ini secara meluas dengan maksud melenyapkan ketidakadilan, ketidakjujuran, dan pengisapan dalam ekonomi tukar-menukar, Karena ketidakadilan dalam ekonomi tukar menukar (barter), digolongkan sebagai *riba al fazal*, yang dilarang dalam agama, sedangkan peranan uang sebagai alat tukar dapat dibenarkan. Karena itu dalam Islam uang sendiri tidak menghasilkan suatu apa pun. Dengan demikian bunga (riba) pada uang yang dipinjam dan dipinjamkan dilarang. Konsep uang dalam ekonomi Islam berbeda dengan konsep uang dalam ekonomi konvensional. Dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, uang bukan capital. Sebaliknya, konsep uang yang dikemukakan dalam ekonomi konvensional tidak jelas. Sering kali istilah uang dalam perspektif ekonomi konvensional diartikan secara bolak-balik (*interchangeability*), yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai kapital.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul *Hubungan Sistem Ekonomi Islam dengan Peranan Bank Sentral dalam Sistem Moneter Islam Menurut Muhamamd Umer Chapra*, disusun oleh Nur Zaini (NIM. 2196111). Penulis skripsi tersebut dalam temuannya mengungkapkan bahwa karena bank sentral Islam akan menjadi kemudi dari sebuah sistem yang secara keseluruhan beda dan menantang, ia tidak dapat menjadi penonton pasif atau pengikut jinak teknik konvensional. Ia harus memberikan peran keteladanan dan aktif dalam keseluruhan proses islamisasi dan evolusi yang berkelanjutan sistem perbankan, paling tidak sampai sistem itu menjadi baik dan kuat. Persis seorang ibu, ia harus memahami, menyiapkan kelahiran, menyuapi, mendidik, dan membantu sistem perbankan Islam berkembang.

Dari keterangan di atas menunjukkan bahwa penelitian terdahulu titik berat pembahasannya tentang peranan uang, bank sentral, dan riba'. Sedangkan penelitian saat ini titik berat pembahasannya tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan persaudaraan.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut :¹⁴

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis *library research* yaitu mengumpulkan bahan dengan membaca buku-buku jurnal dan bentuk-bentuk bahan lain atau yang lazim disebut dengan penyelidikan

¹⁴Menurut Hadari Nawawi, metode penelitian atau metodologi research adalah ilmu yang memperbincangkan tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. 5, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991, hlm. 24.

kepustakaan (*library research*) adalah salah satu jenis penelitian melalui perpustakaan.¹⁵

2. Sumber Data

Sebagai data primer yaitu karya M.A Mannan, *Islamic Economics, Theory and Practice*, sedangkan sebagai data sekunder yaitu beberapa kitab atau buku yang relevan dengan judul tulisan ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa teknik dokumentasi atau studi dokumenter¹⁶ yaitu dengan meneliti sejumlah kepustakaan (*library research*), kemudian memilah-milahnya dengan memprioritaskan karya-karya yang telah teruji kebenarannya.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data,¹⁷ peneliti menggunakan analisis data kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.¹⁸ Sebagai pendekatannya, digunakan metode deskriptif analisis, yaitu menggambarkan dan menganalisis pendapat M. Abdul

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian Research*, Yogyakarta : Andi Offset, 1990, hlm. 42

¹⁶Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi. yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 12, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 206.

¹⁷Menurut Moh. Nazir, Analisa adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, Cet. 4, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999, hlm, 419.

¹⁸Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Cet. 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 134. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 14, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001, hlm. 2. Koencaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cet. 14, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1970, hlm. 269.

Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan, dan aktualisasi pendapat M. Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan dengan sistem ekonomi di Indonesia. Oleh karena studi tokoh, maka digunakan pula metode *content analysis* yang menurut Hadari Nawawi dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menseleksi teks yang akan diselidiki dengan memperhatikan:
 - a) Menghubungi pihak yang berwenang untuk menetapkan keyakinan bahwa analisa isi terhadap suatu buku teks akan berguna.
 - b) Mengadakan observasi untuk mengetahui keluasan pemakaian buku tersebut.
 - c) Menetapkan standar isi buku di dalam bidang tersebut dari segi teoretis dan kegunaan praktisnya.
- 2) Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diselidiki sebagai alat (*tool*) pengumpul data. Untuk itu diperlukan keahlian khusus dalam bidang yang dibahas oleh buku tersebut dan keahlian dalam bahasa yang dipergunakan buku yang akan dianalisa.
- 3) Melaksanakan penelitian sebagai berikut:
 - a) Menetapkan cara yang akan ditempuh, apakah dilakukan pada keseluruhan isi buku, bab per bab, pasal demi pasal, memisahkan ilustrasi dengan teks dan sebagainya.
 - b) Melakukan pengukuran terhadap teks secara kualitatif dan kuantitatif, misalnya tentang banyak paragraf di dalam suatu topik,

jumlah idea di dalam setiap paragraf atau topik, ketepatan menempatkan ilustrasi tertulis dan gambar serta kejelasannya dengan idea yang mendapat ilustrasi, panjang pendeknya kalimat untuk menjamin kejelasan penyampaian suatu idea dan lain-lain.

- c) Membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang telah ditetapkan melalui item-item spesifik yang telah disusun.
- 4) Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisa kuantitatif dengan mempergunakan perhitungan statistika yang relevan sebagai interpretasi isi buku, baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian.¹⁹

Dari keterangan ini maka pesan-pesan ilmiah M. Abdul Mannan dianalisis sesuai dengan cara kerja metode ini.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, agar dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka skripsi ini disusun sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab yang masing-masing menampilkan karakteristik yang berbeda namun dalam satu kesatuan tak terpisah.

Bab pertama berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara ijmal namun holistik dengan memuat: latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, sistematika penulisan.

¹⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 1991, hlm. 69

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang sistem ekonomi Islam yang meliputi pengertian ekonomi Islam, prinsip-prinsip ekonomi Islam, sistem ekonomi Islam, ciri-ciri ekonomi Islam, perbedaan sistem ekonomi Islam dan konvensional.

Bab ketiga berisi pendapat M. Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam yang meliputi biografi M. Abdul Mannan, pendidikan dan karyanya, pendapat M. Abdul Mannan sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan (prinsip dasar ajaran ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan, landasan ekonomi persaudaraan, pembentukan karakter pelaku ekonomi bentuk ekonomi persaudaraan).

Bab keempat berisi analisis pendapat M. Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam yang meliputi analisis pendapat M. Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan, aktualisasi pendapat M. Abdul Mannan tentang sistem ekonomi Islam berdasarkan konsep persaudaraan dengan sistem ekonomi Indonesia.

Bab kelima berisi penutup, kesimpulan dan saran yang relevan dengan penelitian ini.